



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan kumpulan ide dan imajinasi pengarang yang dikeluarkan melalui tulisan. Penulisan setiap karya sastra yang dibuat oleh pengarang memiliki ciri khas tersendiri untuk menerangkan gagasannya. Hal ini dapat dilihat salah satunya pada penggunaan gaya bahasa yang digunakan tiap-tiap pengarang. Setiap pengarang memiliki cara tersendiri dalam pemakaian gaya bahasa. Semakin unik dan khasnya gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dapat menambah nilai keindahan bahasa dalam sebuah karya sastra. Menurut Keraf (2006:112) gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan atau keahlian untuk menulis dan mempergunakan kata-kata secara indah.

Pengkajian sastra dalam bidang gaya bahasa disebut stilistika. Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah suatu cara yang khas, bagaimana semua sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan akan dapat dicapai secara maksimal

(Ratna 2013: 3). Stilistika memberikan nilai keindahan dalam karya sastra dengan cara menggunakan bahasa yang khas dan menarik agar gagasan yang dimaksudkan dapat dipahami oleh pembaca dengan baik dan benar. Kajian stilistika ini berguna untuk menganalisa penggunaan bahasa dalam karya sastra, serta hal yang biasanya dianalisa dalam kajian stilistika adalah penggunaan diksi, gaya bahasa, dan citraan.

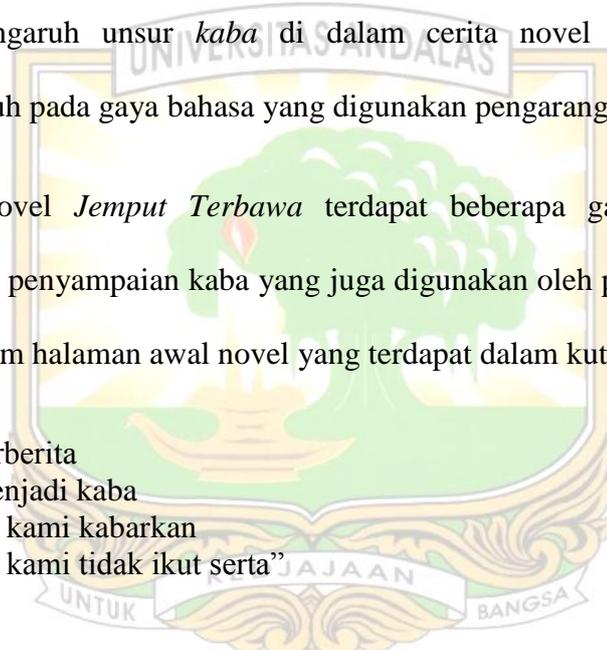
Stilistika dan sastra tidak akan pernah bisa dilepaskan karena sastra hadir sebagai bentuk keindahan dan gaya bahasa merupakan unsur dari keindahan yang ada di dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang mengandung gaya bahasa adalah novel. Selain itu gaya bahasa yang terdapat di dalam sebuah novel juga cukup banyak digunakan karena novel menampilkan cerita lebih rangkap dibanding genre sastra lainnya. Teeuw (1967:67) mengatakan bahwa novel adalah genre prosa yang menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, selain itu novel juga menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas.

Hadirnya masalah kemasyarakatan di dalam novel tidak lepas dari bagaimana pengarang memaknai situasi yang terjadi. Dewasa ini banyak penulis atau pengarang yang lahir dari melihat situasi yang terjadi dalam masyarakat yang kemudian direpresentasikan ke dalam karya sastra. Salah satunya adalah Pinto Anugrah. Pinto Anugrah merupakan seorang penulis yang berasal dari Minangkabau. Berbeda dengan pengarang Minangkabau lainnya yang merepresentasikan permasalahan mamak atau kawin sasuku, Pinto Anugrah justru

mengangkat ceritanya berdasarkan *kaba*, yaitu cerita rakyat minangkabau yang disampaikan secara lisan.

Sebagai seorang pengarang yang berasal dari Minangkabau, karya sastra yang diciptakan Pinto Anugrah dipengaruhi oleh sastra lisan Minangkabau. salah satunya adalah *kaba*. Di dalam novel *Jemput Terbawa* yang diciptakannya pada tahun 2018, Pinto Anugrah mengemas polemik nilai moral perempuan yang dikaitkan dengan cerita kaba yaitu *kaba Cindua Mato* dan *Dara Jingga*. Terdapatnya pengaruh unsur *kaba* di dalam cerita novel *Jemput Terbawa* memiliki pengaruh pada gaya bahasa yang digunakan pengarang.

Di dalam novel *Jemput Terbawa* terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan dalam penyampaian kaba yang juga digunakan oleh pengarang. Hal ini dapat dilihat dalam halaman awal novel yang terdapat dalam kutipan berikut.



“ Di langit terberita
Di bumi menjadi kaba
Kisah orang kami kabarkan
Dusta orang kami tidak ikut serta”

Di dalam kutipan di atas pengarang mencoba menghadirkan unsur- unsur kaba melalui gaya bahasa yang digunakan. Selain itu juga terdapat gaya bahasa Minangkabau yang digunakan pengarang di dalam novel. Hal ini terlihat dalam penggunaan kosakata lokal seperti, *manjujai-jujai*, *mengeak-ngeak*, *Rebab jua*. Selain itu Pinto juga terlihat menggunakan gaya kalimat yang cukup unik seolah kalimat itu adalah Bahasa Minangkabau yang diterjemahkan secara kaku menjadi Bahasa Indonesia. Contohnya pada kutipan berikut, “Ande Nene masih terus

cegukan. Punggungnya yang bungkuk terguncang-guncang menahan cegukannya.” (Anugrah, 2018: 184)

Pada kutipan di atas, ada pengulangan kata “terguncang” yang padahal di dalam Bahasa Indonesia menjadi sesuatu yang tidak efektif. Namun ini adalah salah satu gaya penulisan Pinto Anugrah yang cukup banyak ditemukan dan menjadi ciri khasnya di dalam novel ini. Selain itu, pengarang juga menggunakan bahasa yang unik yaitu menggunakan gaya bahasa kiasan dalam menyampaikan gagasannya, Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini;

“Keheningan itu diganggu angin gunung yang mulai ribut, menghempaskan dahan-dahan satu sama lainnya. Melambai-lambai. Bergelut-gelut serupa anak kecil berebut mainan.” (Anugrah, 2018 : 9)

Kalimat “angin gunung yang mulai ribut, menghempaskan dahan-dahan satu sama lainnya, melambai-lambai, bergelut-gelut serupa anak kecil berebut mainan”, adalah kalimat yang sangat jelas menggunakan gaya bahasa personifikasi karena membuat benda mati yaitu “angin” menjadi makhluk hidup yang dapat melambai-lambai dan bergelut.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik meneliti gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang Pinto Anugrah. Sebagai salah satu pengarang muda yang berasal dari Minangkabau, gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang cukup menarik yaitu gaya bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh gaya bahasa lokal Minangkabau.

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam novel *Jemput Terbawa* ini dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, novel ini memuat kisah lokal masyarakat

Minangkabau serta kisah yang diketahui oleh penulis untuk diketahui oleh kalangan lebih luas. Kedua, sebagai seorang penulis yang memiliki latar sosial dan budaya Minangkabau, gaya bahasa yang digunakan Pinto cukup banyak dipengaruhi oleh hal itu. Ketiga, penelitian gaya bahasa terhadap novel ini akan dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan terhadap novel ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah dengan judul “Gaya bahasa dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Gaya bahasa apa saja yang digunakan Pinto Anugrah dalam novel *Jemput Terbawa*?
2. Apa makna gaya bahasa yang ada dalam novel *Jemput Terbawa*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan Pinto Anugrah dalam novel *Jemput Terbawa*
2. Menjelaskan makna gaya bahasa yang ada dalam novel *Jemput Terbawa*?

1.4 Landasan Teori

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana semua sesuatu diungkapkan dengan cara yang tertentu, sehingga tujuan yang disampaikan dapat dicapai secara

maksimal. Gaya dalam hubungan ini tentu saja mengacu pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Kajian ini bertujuan untuk menerangkan sesuatu yang berhubungan dengan bahasa (Ratna 2013: 3)

Stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa, bagaimana bahasa dipermainkan atau dirubah bentuknya, dan menyimpang keluar dari bentuk biasa namun maksud yang akan disampaikan tetap sampai dengan maksimal. Oleh karena itu, gaya bahasa disebut sebagai penyimpangan dari bentuk-bentuk normatif. (Ratna, 2013: 15)

Stilistika secara defenitif ialah ilmu yang berhubungan dengan gaya dan gaya bahasa. Namun pada umumnya lebih dominan mengacu pada gaya bahasa. Dalam pengertiannya secara lebih luas stilistika adalah ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan manusia (Ratna, 2013: 167).

Menurut Keraf (2006:112) gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu berupa alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian dalam menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas atau tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* akan berubah menjadi kemampuan atau keahlian untuk menulis dan mempergunakan kata-kata secara indah.

Karena perkembangan itu, gaya bahasa ataupun *style* menjadi masalah atau bagian dari *diksi* dan pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa ataupun klausa tertentu guna menghadapi situasi tertentu.

Oleh karena itu, persoalan gaya bahasa melingkupi semua hierarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa atau klausa, serta kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Malahan nada yang tersirat di balik suatu wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa. Jadi jangkauan gaya bahasa yang sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, berupa yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik. Menurut Keraf (2006: 117-145) ada empat jenis gaya bahasa yaitu;

1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat serta sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, dan tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan atau kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapat dibedakan: gaya bahasa resmi (bukan gaya bahasa resmi), gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan.

2. Gaya bahasa berdasarkan nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasari pada sugesti yang diterangkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat di dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau di iringi dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah sebuah bahasa lisan. Gaya bahasa berdasarkan nada terdiri dari 1) Gaya sederhana, gaya ini biasanya cocok untuk

memberikan instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, atau sejenisnya; 2) Gaya mulia dan bertenaga, gaya ini dipenuhi dengan vitalitas dan enersi, biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu; 3) Gaya menengah, gaya yang mengarah kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai.

3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Struktur suatu kalimat dapat dijadikan landasan yang berguna untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini ialah kalimat bagaimana tempat suatu unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Berikut adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;

1) Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks merupakan gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali akan meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

2) Antiklimaks adalah gaya bahasa yang dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa ialah suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

3) Paralisme merupakan semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam menggunakan kata-kata atau frasa-frasa yang menetapi fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

4) Antitesis merupakan sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

5) Repetisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting guna memberi tekanan dalam sebuah konteks sesuai.

4. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur pada langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang digunakan masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang dipakai itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Akan tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah itu berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap telah memiliki gaya bahasa sebagai yang dimaksud disini.

4.1 Gaya bahasa retorisi

- 1) Aliterasi merupakan semacam gaya bahasa yang berupa perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, terkadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.
- 2) Asonansi ialah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa guna memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan.
- 3) Anastrof atau inversi merupakan semacam gaya retorisi yang diperoleh dari pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

- 4) Apofasis atau preterisio ialah sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi terlihat menyangkal.
- 5) Apostrof merupakan gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.
- 6) Asindeton ialah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana sebagian kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak disatukan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan tanda koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: Vini, Vidi, Vici, “saya datang, saya lihat, saya menang”
- 7) Polisindeton ialah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, ataupun klausa yang berurutan disatukan satu sama lain dengan kata-kata sambung.
- 8) Kiasmus merupakan semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, yaitu frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, serta dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.
- 9) Elipsis adalah suatu gaya yang berbentuk menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah bisa diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

- 10) Eufemismus merupakan suatu acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang dan ungkapan-ungkapan yang halus guna menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.
- 11) Litotes adalah suatu gaya bahasa yang dipakai guna menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.
- 12) Histeron Proteron ialah semacam gaya bahasa yang berupa kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa.
- 13) Pleonasme dan tautologi merupakan acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan guna menyatakan satu pikiran atau gagasan. Suatu acuan dikatakan pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh.
- 14) Perifrasis merupakan gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berkelebihan itu sebetulnya bisa diganti dengan satu kata saja.
- 15) Prolepsis atau antisipasi ialah suatu gaya bahasa di mana orang mempergunakan terlebih dahulu kata-kata atau suatu kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebetulnya terjadi.
- 16) Erotesis atau pertanyaan retorik merupakan suatu gaya bahasa yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan yang bertujuan untuk

mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, serta sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

17) Silepsis dan zeugma merupakan gaya dimana orang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menggabungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang seharusnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

18) Koreksio atau epanortosis ialah suatu gaya yang berupa, awal-awal menegaskan sesuatu, namun kemudian memperbaikinya.

19) Hiperbol ialah suatu gaya yang mengandung sebuah pertanyaan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

20) Paradoks merupakan semacam suatu gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

21) Oksimoron ialah suatu acuan yang berupaya untuk menggabungkan kata-kata guna mencapai efek yang bertentangan.

4.2 Gaya bahasa kiasan

1) Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang disebut dengan perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Dengan itu membutuhkan upaya yang secara eksplisit memperlihatkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

- 2) Metafora adalah suatu analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, namun dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, cinderamata, dan sebagainya.
- 3) Alegori merupakan suatu cerita yang singkat dan mengandung singkatan. Parabel (parabola) ialah sebuah kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, dan selalu menggunakan tema moral. Fabel ialah suatu metafora berwujud cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.
- 4) Personifikasi atau prosopopoeia merupakan semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat-sifat kemanusiaan.
- 5) Alusi ialah semacam acuan yang berupaya menyugestikan persamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.
- 6) Eponim adalah suatu gaya di mana seorang yang namanya begitu sering disambungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu digunakan untuk menyatakan sifat itu.
- 7) Epitet (epiteta) merupakan suatu acuan yang menyatakan sebuah sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.
- 8) Sinekdoke ialah suatu gaya bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sebuah hal yang menyatakan keseluruhan (*pars pro*

toto) atau mempergunakan keseluruhan guna menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

- 9) Metonimia merupakan gaya bahasa yang mempergunakan suatu kata guna menyatakan sebuah hal lain, karena memiliki pertalian yang sangat dekat.
- 10) Antonomasia adalah sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berbentuk penggunaan suatu epipeta guna menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.
- 11) Hipalase merupakan gaya bahasa di mana suatu kata yang seharusnya dipakaikan pada sebuah kata yang lain.
- 12) Ironi atau sindiran merupakan suatu acuan yang sebenarnya menyebutkan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terdapat dalam rangkaian kata-katanya. Sinisme adalah suatu sindiran yang berwujud kesangsian yang mengandung ejekan pada keikhlasan dan ketulusan hati. Sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.
- 13) Satire merupakan ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.
- 14) Inuendo merupakan suatu sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.
- 15) Antifrasis adalah suatu ironi yang berbentuk penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, dan bisa saja dianggap sebagai

ironi sendiri atau kata-kata yang digunakan untuk menangkai kejahatan.

16) Pun atau paronomasia ialah suatu kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, penelitian tentang Novel *Jemput Terbawa* sudah diteliti oleh beberapa peneliti.

Artikel, Eka Meigalia dan Yerri Satria Putra. 2021, berjudul “Tukang Kaba dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah”. Hasil penelitian ini membahas tentang peran dan fungsi Tukang Kaba dalam novel *Jemput Terbawa* yaitu sebagai pengantar dan penutup cerita, pengatur jalan cerita, tokoh penyelamat hidup, melindungi penulis dari kisahnya sendiri yang mungkin dianggap tidak benar dan mempertegas perannya dalam menghadirkan kisah-kisah yang saat ini masih berkembang dalam masyarakat. Peran Tukang Kaba disini memiliki kesamaan dengan *influencer* di media sosial dimana keduanya memiliki penggemar dan pengikut. Dengan adanya penggemar dan pengikut ini Tukang Kaba dan *influencer* dapat mempengaruhi para pengikutnya dengan mudah dengan apa yang mereka sampaikan. Bedanya disini adalah kepopuleran Tukang Kaba dapat dilihat pada masa lalu dan kepopuleran *influencer* dapat dilihat pada masa sekarang. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan metode kualitatif.

Artikel, Sudarman dan Wewel Madora. 2019, berjudul “Hero dan Kekerasan Pada Masa Agresi Militer I dan II Belanda (1945-1949)”. Penelitian

ini mereview tiga buku yaitu 1) Buku *Limpach*, disini mereka menyimpulkan bahwa buku ini telah mengungkapkan bagaimana kekerasan Belanda terhadap Indonesia sehingga menyebabkan luka fisik dan batin; 2) Novel *Jemput Terbawa*, disini mereka menjelaskan bagaimana aksi Belanda dalam melakukan kekerasan dimulai dari aksi menembak, pembakaran kampung, kekerasan terhadap perempuan dan menyeret laki-laki pada malam hari dan dijadikan objek kekerasan; 3) Buku *Serdadu Belanda di Indonesia 1945-1950*, disini mereka menyimpulkan bahwa buku ini menjelaskan peperangan yang terjadi antara Belanda dan Indonesia.

Artikel, Ardik Ardianto. 2020, berjudul “Gaya kepenulisan Pramoedya: Stilistika atas roman Bumi Manusia”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori dan kajian poskolonial. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian ini mengulas tentang diksi Pramoedya Ananta Toer dalam Roman Bumi Manusia yang dibagi menjadi tiga kategori utama yang *pertama* diksi sebagai pengungkapan representasi hegemoni bahasa, *kedua* diksi sebagai pengungkap representasi diskriminasi rasial Hindia Belanda, *ketiga* diksi sebagai pergeseran makna.

Artikel, Yosi Wulandari, dkk. 2019, berjudul “Transformasi Cerita Kolonial Dalam Teks *Orang Rantai*”. Objek penelitian ini adalah cerita *Orang Rantai* yang ditulis oleh TIM Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP, dan cerpen *Orang Rantai* karya Pinto Anugrah. Hasil dari penelitian ini mendapatkan transformasi bentuk dalam teks penyambutan yaitu *pertama*, pada

teks sambutan, teks diceritakan dengan pola naratif sementara pada teks penyambutan tidak diceritakan karena hadir sendiri. Yang *kedua*, bentuk teks sambutan yang dipilih oleh pembaca atau penulis adalah cerita rakyat/sastra lisan. Bentuk teks yang dipilih adalah cerita sejarah dan cerpen.

Jurnal, Wahyudi Rahmat, dkk. 2021, berjudul “Konsep Performance Bahasa Minangkabau Dalam Novel“. Hasil penelitian ini ditemukan 1) Lokalitas dalam novel jemput terbawa karya Pinto Anugrah berupa kata kerja, kata benda, dan kata sifat; 2) Lokalitas dalam novel jemput terbawa karya Pinto Anugrah berupa frasa domina; 3) Lokalitas berupa bentuk klausa. Hasil penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori bahasa menurut Simanjuntak (2015). Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode simak atau menyimak teks dan menandai isi teks dengan teknik catat.

Tesis, Widia Wulandari 2019, berjudul “Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Jemput Terbawa Karya Pinto Anugrah”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel jemput terbawa yaitu Laya yang mengalami tegangan dan transformasi energi.

Tesis, Yolanda Z Putri 2019, berjudul “Lokalitas dalam Novel Jemput Terbawa karya Pinto Anugrah Pendekatan Antropolinguistik”. penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian ini menghasilkan tiga puluh bentuk Lokalitas dalam novel jemput terbawa yang pertama berupa kata keterangan, kata sifat, dan kata kerja. Kedua berupa frasa yang menyatakan sifat,

benda, dan kiasan. Dan ketiga berupa klausa yang menjelaskan sebuah pesan dan nasehat.

Tesis, Hanifaul Khasanah 2019, berjudul “Analisis Novel Jemput Terbawa Karya Pinto Anugrah dengan Pendekatan Sosiologi Sastra dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini menggunakan teknik informal. Hasil penelitian ini menghasilkan (1) unsur intrinsik novel jemput terbawa, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan kekerabatan, aspek kekeluargaan, aspek kasih sayang, dan aspek kebudayaan, (2) rencana pelaksanaan pembelajaran analisis sosiologi sastra dalam novel jemput terbawa.

Penulis menemukan beberapa penelitian yang terkait dan artikel maupun tulisan lepas di beberapa media online atau skripsi.

Artikel, Nurhasanah dkk., berjudul “Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen *Rectoverso* Karya Dewi Lestari”. Penelitian ini menemukan gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi dan gaya bahasa langsung tidaknya makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural dan stilistika.

Jurnal, Wenny Juwita Sari, berjudul “Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen *Matahari di Rumahku*”. Penelitian ini menemukan adanya 14 jenis gaya bahasa yang paling dominan yaitu hiperbola, personifikasi, simile, eklamasio, metafora, eufemisme, hipalase, sarkasme, epitet, metonimia, pleonasme, ironi,

litotes, dan alusio. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Jurnal, Ahdi Riyono, berjudul “Gaya bahasa kumpulan cerpen ‘*Mata Yang Enak Dipandang*’ karya Ahmad Tohari”. Penelitian ini menemukan gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen ‘Mata Yang Enak Dipandang’ yaitu simile, personifikasi, metafora, hiperbola, repetisi, penggunaan kata-kata bahasa Jawa, paradoks, klimaks, anti klimaks, tautologi, penggunaan kata-kata alam, retorik, asindeton, polisindeton.

Jurnal, Rita Nilawijaya, berjudul “Gaya Bahasa dalam Novel *Till Its Gone* karya Kezia Evi Wiadji Terhadap Pembelajaran Sastra”. Penelitian ini menemukan gaya bahasa hiperbola, personifikasi, metafora, eufemismus, anafora, sarkasme. Metode yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah mengidentifikasi data, mengklasifikasikan, menginterpretasikan dan membuat simpulan.

Skripsi, Devi Naswita 2021, berjudul “Gaya bahasa dalam Lirik Lagu Minang Bertema kasih sayang sepasang kekasih ciptaan Agusli Taher”. Hasil penelitian ini menemukan diksi yang berkaitan dengan tema kasih sayang, diksi yang muncul berkaitan dengan rindu dan patah hati. Gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah personifikasi, metafora, alegori, dan repetisi. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori stilistika dan menggunakan metode kualitatif.

Skripsi, Ilham 2021, berjudul “Metafora dalam lirik lagu Minangkabau ciptaan Alkawi”. Hasil penelitian ini menemukan adanya 28 gaya bahasa metafora dari 20 lirik lagi bertemakan cinta ciptaan Alkawi. Penelitian ini mendapatkan metafora menjadi ciri khas Alkawi dalam menciptakan lirik lagu. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori stilistika. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

1.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah dengan penerbit Mojok, tahun 2018. Novel ini memiliki jumlah halaman 206 dengan ketebalan 13 x 20 cm.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan sebuah cara kerja yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2013: 4) menyimpulkan bahwa metode kualitatif sebagai suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Adapun teknik penelitian yang akan dilakukan peneliti terdiri 3 tahap penelitian yaitu adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu dengan mencari bahan-bahan yang mendukung terkait

penelitian yang akan peneliti teliti. Data didapatkan dengan cara membaca novel jemput terbawa dengan cermat dan teliti kemudian menentukan atau mengidentifikasi gaya bahasa yang ada.

2. Analisis Data

Data-data yang berhasil didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teori stilistika sehingga didapatkan makna yang benar.

3. Penyajian Data

Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan cara menjelaskan permasalahan kata-kata, menganalisis data, dan menginterpretasikannya.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, sumber data, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: Berisikan deskripsi dan analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Bab III: Berisikan deskripsi dan analisis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Bab IV: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran diikuti daftar pustaka dan lampiran